Tinjauan Hukum Islam terhadap Praktik Jual Beli Bawang Merah secara Taksiran di Desa Tawang Sari Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon

Witri Purbasari, Maman Surahman, Akhmad Yusup*

Prodi Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

witripurbasari803@gmail.com, abuzkaalmadani@gmail.com, akhmad.yusup@unisba.ac.id

Abstract. This research discusses buying and selling estimates (speculation). This explains that all types of buying and selling transactions are permissible except usury, and if the conditions and pillars of buying and selling in Islam are not fulfilled, especially in transactions, therefore Allah regulates to limit and provide direction in various types of buying and selling transactions which are permitted and which are prohibited. This research uses qualitative research methods. The practice of buying and selling shallots by estimation in Tawang Sari Village, Losari District, Cirebon Regency shows that this transaction, although there are challenges in assessing the quality of shallots that are still in the field, this kind of transaction is to meet the daily needs of the community. Judging from Islamic Law, the estimated buying and selling of shallots in Tawang Sari Village, Losari District, Cirebon Regency is not in accordance with Islamic Law because the object of the sale and purchase must be known clearly by both parties, this is not fulfilled. Then there is a prohibited transaction, namely *gharar* (uncertainty) in the estimated buying and selling of shallots because at harvest time they do not use scales as a measuring tool to determine the amount of shallots that have been produced.

Keywords: *Buying and Selling, Estimation, Gharar.*

Absrak. Penelitian ini membahas tentang jual beli taksiran (*spekulasi*). Hal ini menjelaskan bahwa segala jenis transaksi jual beli diharamkan kecuali riba, dan tidak terpenuhinya syarat dan rukun jual beli dalam Islam, terutama dalam transaksi, maka dari itu Allah mengatur untuk membatasi dan memberikan arahan dalam berbagai jenis transaksi jual beli yang dibolehkan dan yang dilarang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Praktik jual beli bawang merah secara taksiran di Desa Tawang Sari Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon menunjukkan bahwa transaksi ini meskipun terdapat tantangan dalam penaksiran kualitas bawang merah yang masih dilahan, transaksi semacam ini untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sehari-hari. Ditinjau dari Hukum Islam bahwa transaksi jual beli bawang merah secara taksiran di Desa Tawang Sari Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon ini belum sesuai dengan Hukum Islam dikarenakan dalam objek jual beli harus diketahui oleh kedua belah pihak secara jelas, hal tersebut tidak terpenuhi. Kemudian adanya transaksi yang dilarang yaitu *gharar* (ketidakpastian) pada transaksi jual beli bawang merah secara taksiran ini dikarenakan pada saat panen tidak menggunakan timbangan sebagai alat ukur untuk menentukan jumlah banyaknya bawang merah yang telah dihasilkan.

Kata Kunci: *Jual Beli, Taksiran, Gharar.*

A. Pendahuluan

Muamalah dalam arti luas yaitu serangkaian aturan-aturan hukum Allah untuk mengatur umat manusia berkaitan dengan segala urusan duniawi dalam pergaulan sosial salah satunya dalam muamalah yaitu transaksi jual beli sebagai bentuk untuk menjalankan roda perekonomian dalam aktivitas seorang muslim tidak bisa lepas dari Hukum Islam, baik dalam beribadah kepada Allah atau dalam melakukan sebuah transaksi. Namun ketika dalam transaksi jual beli tidak sesuai dengan syariat Islam maka bisa jadi tidak menimbulkan manfaat akan tetapi menimbulkan kerusakan (Shofa, 2017). Hal ini menjelaskan bahwa segala jenis transaksi jual beli diharamkan kecuali riba dan tidak terpenuhinya syarat dan rukun jual beli dalam Islam, terutama dalam transaksi maka dari itu Allah mengatur untuk membatasi dan memberikan arahan dalam berbagai jenis transaksi yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan/dilarang.

Jual beli adalah bentuk kegiatan tukar menukar suatu harta dengan lainnya atau kegiatan yang mengatur hal-hal yang menyangkut hubungan dengan tatacara hidup antar sesama manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari (Pangastuti, 2016). Ketika membahas tentang transaksi-transaksi yang ada di masyarakat khususnya transaksi jual beli dalam bentuk apapun, tentunya tidak bisa lepas dari rukun dan syarat jual beli. Rukun dalam jual beli ialah adanya orang yang berakad yaitu penjual dan pembeli, ijab dan qabul, barang yang dijual belikan memiliki nilai tukar pengganti barang.

Terdapat empat hukum yang berkaitan dengan transaksi yaitu *riba*, *gharar*, *maysir* sebagai tolak ukur dari halal dan haramnya dalam sebuah transaksi, jual beli yaitu kegiatan tukar menukar barang dalam hal tertentu ada rukun dan syarat tertentu. Praktik jual beli yang terjadi didunia ini terdapat beraneka ragam jenisnya, salah satunya adalah jual beli yang berdasarkan pada timbangan atau takaran yang dapat ditaksirkan dan dibuktikan secara langsung, dalam hal ini ulama fiqih menyebut transaksi tersebut dengan istilah taksiran dalam istilah jawa disebut dengan tebasan (Umar, 2021).

Jual beli secara taksiran yang terjadi di Desa Tawang Sari Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon dilakukan hal tersebut untuk memudahkan jual beli buah-buahan, biji-bijian atau hasil panen ladang lainnya, juragan biasanya mencari pemilik ladang yang menanam bawang merah, terkadang para juragan ini sudah mempunyai langganan yang terbiasa mengambil hasil dari perkebunannya, dan sebelum terjadi akad jual beli biasanya juragan melihat ladang perkebunan tanaman bawang merah untuk mengetahui berapa banyak perkiraan bawang merah yang akan dihasilkannya dari ladang yang telah diketahui berapa lebar persegiannya, setelah itu juragan akan menawarkan sejumlah harga untuk menjadi pertimbangan bagi petani dan apabila kedua belah pihak telah sepakat dengan harga biasanya pemanenan hasil bawang merah ini dilakukan oleh juragan karena dalam hal ini juragan menggunakan kemampuan perkiraannya spekulasi hanya menggunakan akal untuk menebak bawang merah yang dihasilkan dari kebun (Cahyani, 2017).

Transaksi jual beli secara taksiran biasanya dilakukan pada saat bawang merah siap panen, pada saat itulah bawang merah akan ditawarkan oleh petani kepada juragan. Setelah petani mendapatkan juragan, kemudian juragan tersebut melakukan survey kesawah petani untuk mengetahui kondisi bawang merah tersebut. Setelah dilakukan survey terjadilah ijab dan qabul, atau tawar menawar antara petani dan juragan, sebagai contoh mereka telah memastikan dengan harga jika memang proses jual beli tersebut telah mencapai kesepakatan antara dua belah pihak.

Berdasarkan transaksi diatas, antara petani dan juragan sama-sama tidak mengetahui berapa banyak hasil panennya tersebut yang dijual dengan cara menaksir jumlah panen tersebut, dan kemudian harga disepakati antara dua belah pihak. Dalam jual beli taksiran ini perjanjiannya hanya menggunakan akad lisan dan unsur kepercayaan, tidak ada perjanjian secara tertulis, biasanya terjadi ingkar janji yang dapat menimbulkan akibat pada perselisihan. Banyak orang yang beragama Islam melakukan kegiatan jual beli dalam mata pencaharian atau usaha mereka, salah satunya itu kegiatan jual beli hasil bumi dengan sistem taksiran di Desa Tawang Sari Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon hasil bumi tersebut yang dijual belikan biasanya bawang merah, sayuran, biji-bijian dan buah-buahan (wawancara, Kasim).

Praktik jual beli taksiran seperti ini sebenarnya sudah lama ada dan dilakukan oleh para sahabat di zamannya, mereka melakukan transaksi jual beli ini dengan tidak dilakukannya penakaran ataupun penimbangan. Tinjauan Hukum Islam terhadap Praktik Jual Beli Bawang Merah Secara Taksiran ini belum sesuai dalam Hukum Islam dikarenakan syarat dan objek jual beli harus diketahui secara jelas oleh dua belah pihak, tidak terpenuhinya jumlah dan kualitas bawang merah yang belum diketahui banyaknya dikarenakan posisi bawang merah masih dilahan. Akibatnya, terjadi transaksi

yang dilarang yaitu *gharar* (ketidakpastian) pada transaksi jual beli bawang merah secara taksiran hal ini terjadi karena pada saat panen tidak menggunakan timbangan sebagai alat untuk mengukur jumlah bawang merah yang dihasilkan.

Dengan adanya permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh bagaimana permasalahan yang mengenai praktik jual beli bawang merah secara taksiran di Desa Tawang Sari Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon. Maka dari itu peneliti ingin meninjau praktik tersebut dalam Hukum Islam dengan judul: "Tinjauan Hukum Islam terhadap Praktik Jual Beli Bawang Merah secara Taksiran".

B. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, merupakan pendekatan yang dilakukan dengan cara memahami kejadian yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, tindakan dengan penjelasan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu kejadian yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai macam metode ilmiah. Pada pendekatan kualitatif penyajian berupa kalimat dan narasi yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data kualitatif (Mamik, 2014). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan mempelajari fenomena dalam lingkungan yang alamiah, Oleh karena itu, dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, peneliti dapat memahami kejadian yang ada di Desa Tawang Sari Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon dengan lebih luas, baik dari perilaku, tindakan ataupun permasalahan lainnya yang dialami oleh pihak petani dan juragan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa teknik terutama:

1. Wawancara: Wawancara dilakukan terhadap informan sebagai sumber data dan informasi dilakukan dengan tujuan penggalian informasi tentang fokus penelitian. Wawancara tersebut peneliti lakukan terhadap pihak petani, dan juragan dalam jual beli bawang merah secara taksiran yang berada di Desa Tawang Sari Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon.
2. Observasi: Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki (Koentjoroningrat, 1991).
3. Dokumentasi: Dokumentasi digunakan sebagai sumber informasi yang mencakup catatan peristiwa baik dalam bentuk tulisan, gambar, dan atau karya besar. Metode ini dilakukan untuk menjadi bukti dari penelitian tersebut.
4. Studi Kepustakaan (*library research*): Studi kepustakaan merupakan kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi objek penelitian atau topik cerita yang diusung kedalam karya tulis non ilmiah (Abdhul, 2023).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Praktik Jual Beli Bawang Merah secara Taksiran di Desa Tawang Sari Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon

Praktik jual beli taksiran di Desa Tawang Sari kecamatan Losari Kabupaten Cirebon seringkali ada ketidakjelasan dalam spesifikasi yang disepakati. Juragan biasanya membeli keseluruhan hasil bawang merah dalam satu lahan tanpa adanya memperhitungkan kualitas ataupun kuantitas yang pasti, dan bisa menimbulkan potensi ketidakadilan ataupun kerugian, baik bagi petani maupun juragan, terutama jika hasil panennya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Desa Tawang Sari merupakan daerah yang memiliki tingkat produksi bawang merah yang tinggi, hal ini disebabkan karena area perkebunan yang sangat luas dan memungkinkan para petani menanam bawang merah, jagung, padi, sayuran, umbi-umbian, dan jenis lainnya (Wawancara, Wahadi).

Menurut Imam Syaukani, *al-Taksiran* merupakan sesuatu yang tidak diketahui kadarnya (kualitasnya) secara detail. Pada dasarnya, syarat jual beli adalah objek dagangan yang harus diketahui kadar ukurannya secara keseluruhan dan secara jelas, jual beli taksiran ini termasuk jual beli yang dikecualikan dan termasuk hal yang darurat sebab memenuhi kebutuhan masyarakat akan transaksi yang mudah. Jual beli taksiran pada barang dagangan yang sulit diketahui kadar timbangan, bilangan, dan jenisnya secara pasti (Mahmudah & Huda, 2020).

Praktik yang dilakukan oleh petani dan juragan, pada umumnya menjual bawang merah yang masih ada dilahan. Pada transaksi ini bawang merah dijual dengan model perkiraan menggunakan sampel, observasi tanaman yang ada, dan luas tanah. Pengambilan sampel oleh juragan dilakukan dengan cara mengitari lahan tanaman bawang merah milik petani, dan menghitung luas perkebunan. Praktik ini juga menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tawangsari Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon, telah menjaga tradisi pertanian dengan mempertimbangkan nilai-nilai etika dan prinsip keadilan dalam setiap transaksi, dengan demikian jual beli bawang merah dengan sistem *taksiran* tidak hanya merupakan aktivitas ekonomi, akan tetapi juga mencerminkan kearifan lokal dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan dan sesuai dengan nilai-nilai agama yang dianut.

Dapat disimpulkan bahwa praktik jual beli bawang merah secara *taksiran* di Desa Tawangsari Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon, menunjukkan bahwa transaksi praktik ini melibatkan proses tawar-menawar yang diakhiri dengan kesepakatan harga yang dibenarkan oleh kedua belah pihak, yaitu petani sebagai penjual dan juragan sebagai pembeli. Meskipun ada tantangan terkait dengan penaksiran kualitas tanaman bawang merah yang masih dilahan, sistem *taksiran* ini memberikan kemudahan dalam transaksi yang dapat dianggap sebagai jual beli tebasan.

Jual beli yang baik menurut Hukum Islam harus sesuai rukun dan syarat jual beli yaitu adanya penjual, pembeli, kesepakatan pembeli, penyerahan barang, harga yang sesuai dengan jumlah barang yang dijual belikan supaya meminimalisir kerugian bagi salah satu pihak. Perjanjian jual beli dalam Hukum Islam adalah perjanjian yang dimana pihak penjual mengalihkan hak untuk menjual barang dengan harga yang disepakati, setelah mencapai kesepakatan kedua pihak secara sadar dan setuju bahwa barang tersebut secara hukum menjadi milik pembeli. Jual beli dianggap terjadi karena kedua pihak telah mencapai kesepakatan tentang barang dan harga, dengan adanya kesepakatan ini, kedua pihak memiliki hak dan kewajiban yang ditetapkan dalam perjanjian. Jika salah satu pihak mengingkari, pihak tersebut dapat dituntut karena mengingkari perjanjian yang telah disepakati (Kausari, 2020).

Menurut Jumhur ulama, yaitu madzhab Syafi'i, Hanbali, dan Maliki, rukun dan syarat jual beli dalam Islam meliputi beberapa aspek penting. Pertama, *sighat* yaitu ijab qabul merupakan serah terima antara penjual dan pembeli atas terjadinya ikatan yang saling menimbulkan hak dan kewajiban kedua belah pihak yaitu penjual dan pembeli. Kedua, dua pihak yang berakad merupakan orang yang terlibat dalam transaksi sehingga menyempurnakan salah satu rukun sahnya transaksi jual beli. Ketiga, *Ma'qud alaih* yaitu objek akad yang dijual belikan antara kedua belah pihak baik itu barang ataupun harga dalam objek jual beli.

Menurut Jumhur ulama, syarat jual beli dalam hukum Islam adalah: adanya penjual dan pembeli melakukan transaksi secara sadar dan ridha, adanya kesepakatan kedua belah pihak, antara penjual dan pembeli, barang yang dijual sepenuhnya milik penjual, objek barang yang dijual belikan bukan barang haram, memiliki harga yang sesuai dengan kesepakatan dan kualitas serta kuantitas barang.

Keabsahan transaksi jual beli dalam Islam, jual beli dianggap sah karena terpenuhinya rukun dan syarat dalam jual beli dan telah menjauhi segala larangan yang diharamkan dalam islam, syarat sahnya suatu perjanjian dalam jual beli yaitu: adanya penjual dan pembeli, adanya objek sebagai barang transaksi jual beli, memiliki kemampuan bersepakat dan sudah dewasa, sehat rohani dan jasmani, adanya kesepakatan harga dan spesifikasi, berkaitan dengan barang yang dijual belikan, menjauhi larangan berdasarkan norma, agama dan hukum yang berlaku.

Menurut apa yang telah dijelaskan di atas akad salam memiliki konsep yang mirip dengan transaksi jual beli secara *taksiran* ini, terutama dalam konteks pembelian komoditas yang belum siap panen, misalnya seperti bawang merah. Dalam jual beli *taksiran*, juragan biasanya membayar harga bawang merah sebelum masa panen tiba, mekanisme yang mirip dengan pembayaran di muka dalam akad salam. Perbedaan akad salam dengan *taksiran* yakni terletak pada spesifikasi barang yang dipesan dan cara perjanjian yang dibuat. Spesifikasi barang yang dijual harus jelas dan rinci, termasuk kualitas, kuantitas, dan waktu pengiriman, dalam akad salam. menjamin keadilan dan kepastian dalam transaksi, hal ini penting agar kedua belah pihak memahami hak dan kewajibannya secara jelas.

Tinjauan Hukum Islam terhadap Jual Beli Bawang Merah Secara Taksiran di Desa Tawangsari Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon

Berdasarkan hasil temuan diatas bahwa praktik jual beli bawang merah secara *taksiran* di Desa Tawangsari Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon ditinjau dalam Hukum Islam belum sesuai dengan prinsip-prinsip yang ada, karena tidak memenuhi syarat dalam jual beli dan adanya unsur transaksi yang dilarang.

Transaksi jual beli yang mengandung *gharar* (ketidakpastian), transaksi *gharar* dianggap sebagai hayalan atau penipuan karena dapat beresiko kerugian secara materil atau keuntungan bagi satu pihak yang besar dan kerugian disalah satu pihak yang signifikan dan kerugian tersebut disalah tafsirkan. Karena dapat menimbulkan kerusakan, namun sebenarnya memunculkan kebencian karena ketidakpastian maka transaksi jual beli tidak sah dan cacat karena adanya unsur yang dilarang dalam jual beli.

Pandangan ulama fiqh terhadap *gharar* (ketidakpastian) menurut Imam as-Sarakhsi dari mazhab Hanafi, menyatakan *gharar* yaitu sesuatu yang tersembunyi akibatnya. Imam al-Qarafi dari mazhab Maliki, mengemukakan bahwa *gharar* adalah sesuatu yang tidak diketahui apakah ia akan diperoleh atau tidak. Imam Shirazi dari mazhab Syafi'i, mengatakan *gharar* adalah sesuatu yang urusannya tidak diketahui dan akibat dari jual beli tersebut tersembunyi. Ibnu Taimiyah mengatakan, *gharar* tidak diketahui akibatnya (Tona, 2022).

Gharar (ketidakpastian) dalam praktik jual beli dapat merugikan kedua pihak yang bertransaksi, baik pembeli maupun penjual. Sebab suatu hal yang semula dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan tanpa adanya kepastian sangat mungkin terjadi, maka keduanya akan merasa rugi dan ragu satu sama lain, sehingga salah satu pihak menderita kerugian dan merugikan pihak lain. Oleh karena itu, *gharar* digolongkan menjadi dua bentuk, pertama adanya dugaan sesuatu antara yang dapat dicapai ataupun tidak, kedua bentuknya tidak diketahui sifat, ukuran takaran dan jumlah barangnya (Zulfahmi & Maulana, 2022).

Salah satu syarat jual beli yang sah adalah objek jual beli harus diketahui ukurannya, ukuran bahan dan kriterianya, sedangkan dalam jual beli taksiran tidak diketahui ukurannya, selain itu, jual beli ini tergolong jual beli khusus. Dari hukum global aslinya, karena umat manusia sangat membutuhkannya, salah satu rukun jual beli yang harus dipenuhi adalah objek jual beli. Objek jual beli mempunyai beberapa syarat, yaitu harus diketahui jumlah, berat dan takaran barang yang dijual belikan, atau menggunakan ukuran lain, sehingga jual beli yang menimbulkan kerugian bagi salah satu pihak adalah tidak sah (Irawan, 2023).

Hal tersebut bahwasanya transaksi jual beli bawang merah secara taksiran termasuk kepada jual beli yang tidak dianjurkan untuk dilakukan karena munculnya ketidakjelasan secara objek barang yang dijual belikannya tidak diketahui secara jelas, dan bawang merah yang dijadikan objek masih ada di lahan/perkebunan sehingga belum diketahui secara jelas dan pasti banyaknya bawang merah yang dihasilkan namun sudah terjadi kesepakatan jual beli dan harga.

Transaksi jual beli dengan secara taksiran ini tidak menggunakan alat ukur timbangan atau ukuran secara jelas, karena dalam transaksi ini juragan membeli bawang merah kepada petani dalam keadaan masih ada di lahan dengan jangka waktu tertentu, oleh karena itu transaksi seperti ini tidak dianjurkan karena akan mengalami kerugian kepada salah satu pihak, pada transaksi jual beli bawang merah ini adanya ketidakpastian secara objek barang yaitu jumlah bawang merah.

Maka dapat disimpulkan bahwasanya transaksi jual beli bawang merah secara taksiran di Desa Tawang Sari Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon ini belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip-prinsip yang diatur dalam Hukum Islam, hal ini dikarenakan adanya unsur *gharar* (ketidakpastian) dalam proses transaksi jual beli tersebut, dimana jumlah dan kualitas bawang merah yang menjadi objek jual beli tidak diketahui secara pasti oleh dua belah pihak.

Ketidakpastian ini menyebabkan salah satu pihak berpotensi mengalami kerugian, kerugian yang dimaksud adalah setelah dilakukan pemanenan, ketika perkiraan hasil tidak sesuai dengan kenyataan dan jumlahnya maka memicu kerugian bagi pembeli karena hal tersebut tidak mungkin terjadi karena pada saat melakukan penjualan secara taksiran tidak dapat diprediksi secara pasti. Hal tersebut bertentangan dengan prinsip keadilan dan transparansi dalam transaksi jual beli menurut syariat Islam, oleh karena itu untuk mencapai transaksi yang adil dan sesuai dengan Hukum Islam, penting untuk memperbaiki praktik jual beli ini dengan memastikan bahwa semua syarat dan rukun jual beli telah terpenuhi serta menghindari unsur-unsur yang dilarang dalam jual beli seperti *gharar* ketidakpastian dan penipuan.

D. Kesimpulan

Jual beli secara taksiran/tebasan merupakan jual beli yang tidak menggunakan alat timbangan atau alat ukur lainnya, jual beli ini hanya menggunakan penaksiran/tebakan seseorang saja. Dalam hal ini jual beli secara taksiran termasuk tindakan jual beli yang mengandung *gharar* (ketidakpastian).

Praktik jual beli bawang merah yang dilakukan di Desa Tawang Sari Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon, melakukan transaksi jual beli bawang merah yang masih ada dilahan secara taksiran dan melibatkan proses tawar menawar yang diakhiri dengan kesepakatan harga oleh kedua belah pihak, dimana transaksi jenis ini untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan mempertahankan tradisi pertanian lokal dengan mempertimbangkan prinsip keadilan dan etika dalam setiap transaksi. Oleh karena itu transaksi jual beli bawang merah secara taksiran tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bisnis, akan tetapi juga menunjukkan kearifan lokal tentang pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan dan sesuai dengan prinsip agama yang dipegang.

Tinjauan Hukum Islam terhadap Praktik Jual Beli Bawang Merah Secara Taksiran di Desa Tawang Sari Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon ini belum sesuai dalam Hukum Islam dikarenakan syarat dan objek jual beli harus diketahui secara jelas oleh kedua belah pihak, tidak terpenuhinya jumlah dan kualitas bawang merah yang belum diketahui banyaknya dikarenakan posisi bawang merah masih ada dilahan. Akibatnya, terjadi transaksi yang dilarang yaitu *gharar* (ketidakpastian) pada transaksi jual beli bawang merah secara taksiran di Desa Tawang Sari Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon, hal ini terjadi karena pada saat panen tidak menggunakan timbangan sebagai alat untuk mengukur jumlah bawang merah yang dihasilkan.

Ucapan Terimakasih

Saya mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT atas rahmat, hidayah, kesehatan, rezeki, dan nikmat yang tak terhingga, serta kepada Nabi Muhammad SAW sebagai teladan sempurna. Saya juga berterima kasih kepada kedua orang tua tersayang, Ayahanda (alm) Sadali dan Ibunda Warniti, atas dukungan mereka. Terima kasih kepada Bapak Maman Surahman, Lc., M.Ag dan Bapak Akhmad Yusup, S.Sy., M.Sc serta seluruh dosen dan staf Fakultas Syariah Universitas Islam Bandung atas bimbingan dan bantuan mereka. Saya juga berterima kasih kepada teman-teman satu bimbingan. Semoga Allah SWT membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu dan berjuang bersama dalam penyelesaian penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Abdhu, Y. (2023). *Studi Pustaka: Pengertian, Tujuan, Sumber dan Metode*, 47.
- Cahyani, F. (2017). Praktik Jual Beli Tebasan Dalam Perspektif Hukum Ekonomi Syariah. *Jurnal Justisia Ekonomika: Magister Hukum Ekonomi Syariah*, 1 (01), 1-11.
- Irawan, M. (2023). Tinjauan hukum Islam terhadap praktik jual beli ikan di kolam tengah rawa dengan sistem tebasan. *Nucl. Phys*, 13(1), 104–116.
- Kausari, N. (2020). *Mekanisme Jual Beli Padi Pasca Panen Dengan Akad Wadi" ah Yad Dhamanah di Kecamatan Darussalam Aceh Besar Menurut Hukum Islam (Studi Implementasi Akad Wadi" ah Yad Dhamanah Pada Penetapan Harga Jual di Kilang Padi)*. UIN AR-RANIRY.
- Koentjoroningrat. (1991). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, 13.
- Mahmudah, A., & Huda, B. (2020). Praktik Jual Beli Jagung dengan Sistem Tebasan di Desa Triwung Lor Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo Perspektif Akad Juzaf. *El-Qist: Journal of Islamic Economics and Business (JIEB)*, 10(2), 120–132.
- Mamik. (2014). *Metodologi Kualitatif*. Zifatama Publisher, 3.
- Pangastuti, R. N. (2016). *Tinjauan fiqh terhadap jual beli seledri di pasar Plaosan Magetan*. STAIN Ponorogo.
- Shofa, A. A. (2017). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Jual Beli Padi Dengan Sistem Tebas. *Ishraqi*, 1(1), 11–17.
- Tona, T. I. (2022). Praktik Gharar Dan Maisir Era Modern. *Muamalat: Jurnal Kajian Hukum Ekonomi Syariah*, 14(2), 163–176.
- Umar, U. Y. (2021). *Analisis Hukum Ekonomi Syariah Terhadap Penerapan Khiyar Aib dan Khiyar Syarat Jual Beli Pakaian Via Live Facebook di Kota Parepare*. IAIN Parepare.
- Wawancara, bapak Kasim pihak Petani, Cirebon 2024
- Wawancara, bapak Wahadi pihak Juragan, Cirebon 2024
- Zulfahmi, Z., & Maulana, N. (2022). Batasan Riba, Gharar, dan Maisir (Isu Kontemporer Dalam Hukum Bisnis Syariah). *Syarah: Jurnal Hukum Islam & Ekonomi*, 11(2), 134–150.